



Ditjen Bimas Kristen
Kementerian Agama RI



BMPTKKI
Badan Musyawarah Perguruan Tinggi
Keagamaan Kristen Indonesia

B U N G A I
R A M P A I

MOVING FROM LOCAL TO GLOBAL CONNECTIONS:

INOVASI DAN TRANSFORMASI
PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN KRISTEN
DI INDONESIA

Editor in Chief

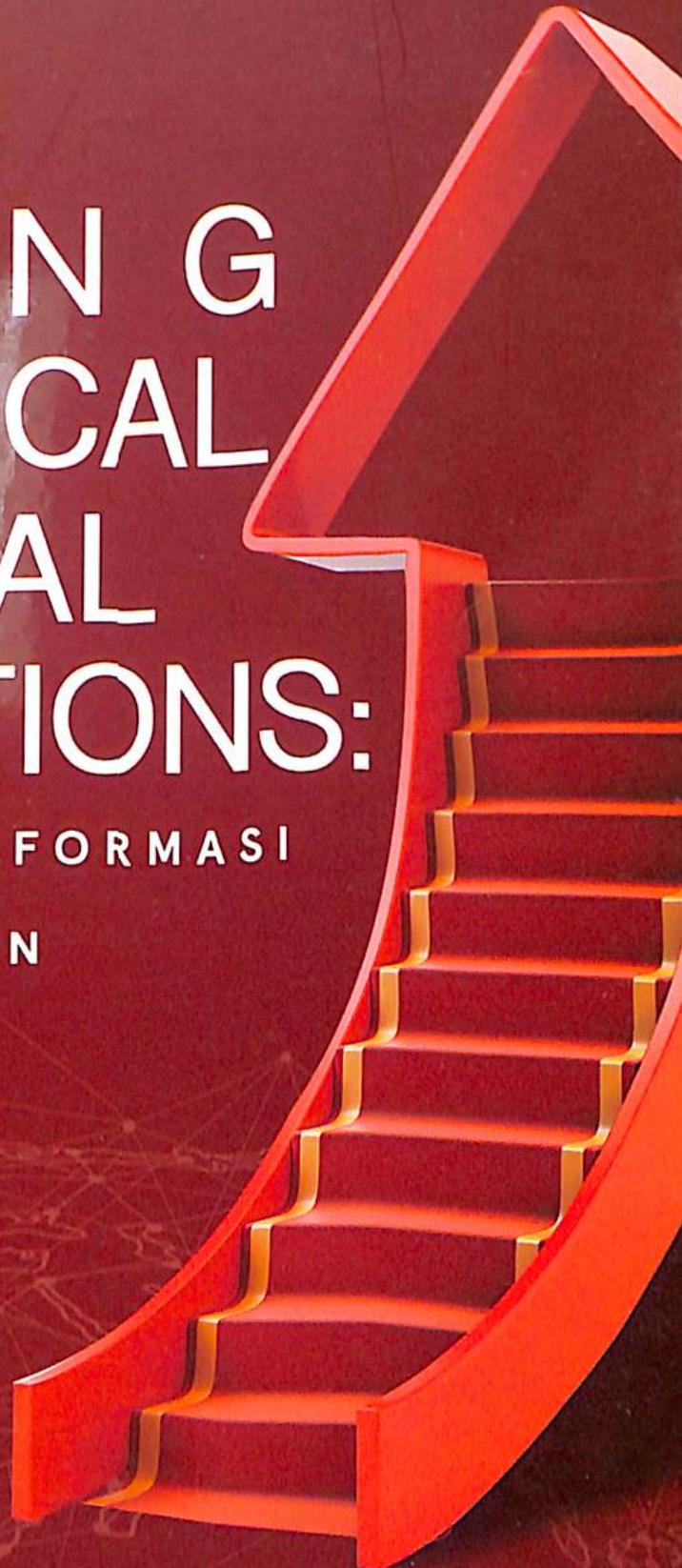
Stevri P. N. Indra Lumintang

Co-Editor

Nasokhili Giawa

Fransiskus Irwan Widjaja

Buku Perayaan 70 Tahun Dr. Arnold Tindas, M.Th.



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Editor in Chief: Lumintang, Stevri P. N. Indra

Co-Editor: Giawa, Nasokhili; Widjaja, Fransiskus Irwan

Editor: Kristian, Alvin Budiman; Panjaitan, Vitta Uli

Bunga Rampai *Moving from Local to Global Connections*: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia

Cetakan ke-1, -Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI), 2022, 470 halaman; 15,5x23,5 cm

ISBN: 978-623-94313-5-8

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak buku ini, baik sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan tujuan apapun tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit. Tindakan memperbanyak isi buku ini merupakan pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta RI Nomor 28 Tahun 2014.

Bunga Rampai

***Moving from Local to Global Connections*: Inovasi dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia**

Hak Cipta© 2022 BMPTKKI

Cetakan Pertama, April 2022

Editor in Chief: Stevri P. N. Indra Lumintang

Co-Editor: Nasokhili Giawa, Fransiskus Irwan Widjaja

Editor: Alvin Budiman Kristian, Vitta Uli Panjaitan

Tata Letak: Alvin Budiman Kristian

Desain Sampul: Amanda Indrawan & Beryl Gandakusuma

Teks Alkitab Bahasa Indonesia dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB)

© 1974 Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)

Diterbitkan pertama kali oleh:

Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia (BMPTKKI)

Jln. Gading Kirana A10 No. 1-2

Jakarta, Indonesia 14240

Telp. 021 2938 2817

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Tuntutan Autentisitas Seorang Pendidik di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia

Casthelia Kartika¹

Autentisitas Pendidik dalam Tantangan

Dunia pendidikan di era global ini seringkali dikotori dengan berbagai tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seseorang yang menyebut dirinya sebagai pendidik. Berbagai isu menyangkut tindakan amoral yang dilakukan oleh para pendidik, baik dalam ruang lingkup akademis maupun praksis, yang seringkali berujung pada dijatuhkannya sanksi hukum dan sekaligus sanksi sosial kepada yang bersangkutan, ternyata tidak selalu dapat memberikan efek jera kepada para pelakunya. Sebut saja tindakan plagiarisme hingga tindakan pelecehan seksual terhadap mahasiswa yang dididiknya, merupakan tindakan tak bermoral yang sesungguhnya sama sekali tidak mencerminkan pribadi seorang pendidik. Menerabas dengan bebas semua nilai-nilai luhur yang terutama harus ada dalam dunia pendidikan adalah pengkhianatan terhadap profesi pendidik yang disandangnya, terlebih jika dikaitkan dengan dirinya yang kemungkinan besar adalah juga seorang rohaniwan. Tentu saja hal semacam ini menjadi pergumulan tersendiri bagi dunia Pendidikan, khususnya di level Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK), yang dulu lebih dikenal dengan sebutan Seminari. Memang benar, saat ini penyelenggaraan pendidikan berbasis teologi Kristen telah berkembang dengan ragam yang sangat variatif, namun dalam hal integritas dan keluhuran yang membentuk autentisitas pendidiknya seharusnya tidak ada yang bergeser. Yang jelas, sebagai pendidik di PTKK yang sebagian besar pendidiknya berlatar belakang ilmu teologi, tentulah ada standar moral dan spiritual yang dituntut lebih tinggi. Alasan yang sangat mendasar adanya tuntutan ini dikarenakan dalam diri seorang pendidik dalam ranah keilmuan teologi seyogyanya memiliki pemahaman bahwa kehidupannya melekat dengan sebutan pelaku dari kebenaran Allah yang tertulis di dalam Firman Tuhan. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa moralitas dan integritas yang mewujud pada autentisitas diri sebagai pendidik adalah tuntutan yang tidak mungkin dipisahkan dari panggilannya untuk melayani di dunia pendidikan.

Ketika seseorang memenuhi panggilan Allah dalam hidupnya, maka tuntutan mutlak dari dalam dirinya adalah menjadi benar dan

¹Casthelia Kartika, D.Th. adalah Ketua STT Amanat Agung.

otentik dalam menjalankan panggilannya terkait otoritas yang diberikan. Autentik adalah sebuah kata yang merujuk pada pengertian kehidupan yang berharga, benar, dan pantas untuk dijalani (*a life worth living*). Setiap seorang Kristen, apalagi sebagai pendidik yang sekaligus juga seorang rohaniwan, tentulah memahami bahwa standar untuk hidup yang autentik adalah Yesus Kristus, karena Dialah contoh paling konkrit dan sempurna ketika berbicara tentang keautentikan. Itu sebabnya, sebagai konsekuensi dari imannya kepada Kristus, setiap orang percaya dituntut untuk meneladani dan memiliki keautentikan hidup yang ada di dalam diri Yesus Kristus (lihat 1 Petrus 2:21). Seperti halnya yang dikatakan oleh James MacDonald, “*The more we can be like Jesus, the more we will be living an authentic life.*”² Tidak ada hal yang tersisa dari seorang pendidik, jika ia tidak dapat memenuhi tuntutan autentisitas pada dirinya.

Menjadi Pendidik yang Autentik

Hingga awal abad 20, dapat dipastikan bahwa inteligensi/intelektualitas merupakan karakteristik yang menjadi tolok ukur utama dan paling penting dalam standar penilaian atas kelayakan seseorang untuk dapat disebut sebagai pendidik. Memasuki abad 21, nampaknya terjadi pergeseran dalam memberikan penilaian terhadap kompetensi pendidik, dimana intelegensi tidak lagi menjadi unsur utama atau yang paling mutlak, tetapi karakter atau kepribadian (*personality*) dari pendidik tersebut tidak kalah penting untuk masuk dalam kategori penilaian terhadap uji kelayakan seorang pendidik. Pergeseran ini nampak jelas, misalnya, dalam proses rekrutmen seorang guru atau dosen, biasanya lembaga pendidikan itu akan melakukan tes kepribadian untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang sangat mungkin muncul dengan kuat dalam kepribadian orang yang akan direkrut ini. Dengan dilakukannya semacam tes kepribadian ini, lembaga yang akan mempekerjakan orang tersebut akan sedikit merasa aman karena setidaknya telah memiliki gambaran awal tentang seberapa efektif nantinya pendidik tersebut baik dalam hal mengajar dan seperti apa ekspresi sikap dan tingkah laku yang kemungkinan bisa muncul terkait interaksinya dengan murid-murid dan juga rekan sejawatnya, serta tergambar juga seberapa tangguhnyanya dia dalam mengerjakan apa yang akan menjadi tanggungjawabnya melalui tugas yang dipercayakan. Tes intelegensi tentu tetap dibutuhkan tetapi tidak lagi menjadi standar satu-

²James MacDonald, *Authentic: Developing the Disciplines of a Sincere Faith* (Chicago: Moody, 2013), 11.

satunya dalam penilaian untuk merekrut seorang dengan profesi pendidik. Ada banyak pendidik yang dapat mengajar dengan cakap dan cerdas, namun tidak cukup mudah menemukan seorang pendidik, selain cakap mengajar tetapi juga memiliki integritas yang tinggi dalam memenuhi seluruh tuntutan autentisitas pada dirinya. Terlebih jika dikaitkan dengan konteks mengajarnya di Sekolah Tinggi Teologi, bukankah tuntutan ini menjadi sebuah harga mati yang tidak lagi mungkin untuk ditawarkan atau diturunkan standarnya? Tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan ini sangatlah besar, karena kaitannya bukan hanya pada diri sang pendidik saja, tetapi juga pada kualitas lulusan-lulusan yang dihasilkan oleh PTKK tersebut, dimana di antaranya akan menjadi pemimpin di tengah masyarakat Gereja atau pun di *marketplace*, menjadi pemimpin di berbagai lembaga Kristen, dan menjadi orang yang terlibat dalam berbagai bentuk pekerjaan dan pelayanan lainnya yang tersebar di berbagai sektor pelayanan di seluruh nusantara bahkan dunia. Melihat kebutuhan yang sangat mendesak ini, tentulah dapat dipahami seberapa tinggi tingkat urgensi untuk memiliki sistem yang cukup dalam peningkatan kualitas pendidik secara menyeluruh di lingkungan PTKK.

Menjadi autentik merupakan tuntutan mutlak dalam segala aspek kehidupan. Analoginya demikian, apa yang menjadikan sebuah *merek/brand* dapat menjadi begitu mahal adalah karena produk yang dihasilkan merupakan produk yang autentik, sulit untuk dicari tandingannya. Seorang musisi/seniman dapat terus bertahan dan selalu ditunggu karyanya disebabkan karyanya dinilai autentik oleh para pengamat dan pendengar atau penikmat seni itu. Bagi seorang peneliti, juga yang dicari adalah seorang yang dapat melakukan mempersembahkan temuan penelitian yang autentik sehingga berguna bagi pengembangan dan peningkatan atas kondisi tertentu sesuai dengan kajian penelitiannya. Sebuah karya yang bernilai orisinal, yakni sebuah karya yang benar berasal dari dirinya sendiri dan bukan mengakui apa yang bukan karyanya sendiri, sangatlah mahal nilainya. Demikian juga yang terjadi dalam dunia pendidikan, yang membuat Pendidikan itu bernilai mulia, yang membuat murid dapat menaruh hormat atau respek yang tulus kepada gurunya, pada umumnya disebabkan oleh keautentikan pendidik sebagai sosok pengajar yang berdedikasi tinggi, bermartabat, berhati murni, dan berbudi luhur. Sehingga tidak terlalu keliru jika kata autentik ini sangat dekat dengan pengertian: "*Just be yourself*", menjadi diri yang sebenarnya, menjadi jujur pada dirinya sendiri. Sebab setiap orang unik dan tidak sama satu dengan yang lain, itu sebabnya sangat mungkin setiap orang pasti dapat memenuhi tuntutan autentisitas ini apabila ia memiliki integritas yang tinggi.

Mengembangkan diri secara jujur dan berintegritas, itulah jalan menjadi autentik.

Ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pedro De Bruyckere and Paul A. Kirschner mengenai apa artinya menjadi guru yang autentik di mata para murid. Menariknya, dua penulis ini menyimpulkan dari penelitian tersebut, bahwa seorang guru dapat disebut autentik apabila ada unsur-unsur keahlian (*expertise*), gairah (*passion*), unik/khas (*unicity*), dan jarak (*distance*) pada dirinya.³ Keempat unsur ini dapat penulis kembangkan dengan pemikiran demikian: Pertama, *expertise*. Guru haruslah menjadi seorang ahli pada bidang ilmu yang digelutinya. Keahlian seorang pendidik yang diamalkan secara tulus bagi perkembangan naradidiknya merupakan hal yang secara mendasar seharusnya ada pada diri seorang pendidik. Umumnya, murid meyakini bahwa keahlian yang ada di dalam diri guru itu sangatlah penting. Oleh karena itu seorang guru yang sadar bahwa keahliannya dibutuhkan akan selalu membawanya menjadi seorang pembelajar yang akan terus membawanya pada temuan-temuan baru sebagai hasil dari semakin tajamnya keilmuan yang dimiliki.

Dampak terbaik dari pengakuan akan keahlian dan kemampuan guru akan membawa murid-muridnya memiliki ketertarikan terhadap ilmu yang diajarkannya dan membangkitkan motivasi untuk mendapatkan hasil yang baik di mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Kedua, *passion*. Pendidik yang autentik adalah seorang yang sangat bergairah terhadap apa yang mereka ajarkan kepada murid-muridnya. Dia sangat mencintai ilmu yang digelutinya dan meyakini bahwa ilmu yang diajarkannya itu akan sangat berguna bagi naradidiknya. Jelas sekali bahwa bagi seorang pendidik tidaklah cukup jika hanya berbekal kemampuan intelektual saja, karena yang tidak kalah penting adalah kegairahan dan antusiasme yang besar terhadap bidang keilmuannya dan topik yang diajarkannya. Kegairahan ini juga nampak dari bagaimana seorang guru menginvestasikan waktu dan upayanya dalam mempersiapkan diri dalam tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik. Ketiga, *unicity*. Setiap pendidik pasti memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Seorang pendidik yang dapat menunjukkan kekhasan yang dimilikinya dan dapat memperlihatkan dengan jelas kepada naradidik terkait keunikan yang dimilikinya dalam hal kemampuannya mengajar, cara dia membangun

³Pedro De Bruyckere and Paul A. Kirschner, "Authentic teachers: Student criteria perceiving authenticity of teachers," in *Cogent Education* (2016), 3: 1247609, <http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1247609>, diakses pada tanggal 5 April 202, 6-9.

kehidupan spiritualnya, ataupun cara pendekatan kepada murid. Dengan demikian, guru dapat menjadi sumber belajar yang sangat kaya bagi naradidik. Keempat, *distance*. Seberapapun dekatnya seorang murid dengan gurunya, tetaplah harus ada pembatas yang jelas agar relasi antara murid dengan gurunya tidak diwarnai dengan pelanggaran kode etik. Sesungguhnya relasi yang positif antara guru dan murid hanya bisa terjadi apabila guru secara aktif mengambil inisiatif dalam membangun hubungan dengan segala keterbukaan dan kedewasaan untuk membangun rasa saling percaya. Beberapa indikator tentang autentisitas seorang pendidik dalam penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya bagi seorang pendidik untuk memilikinya jika ingin benar-benar maksimal dalam melayani di dunia pendidikan, terkhusus di ruang lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen di Indonesia.

Autentisitas Pendidik dalam Harapan

Apapun bentuk penyelenggaraan pendidikannya, akan selalu dibutuhkan pendidik yang autentik. Kunci kemajuan sebuah institusi pendidikan, terletak sangat kuat pada integritas dan autentisitas pendidiknya. Dalam kiprahnya di dunia Pendidikan Teologi, Keagamaan, dan Pendidikan Kristen, sudah semestinya Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia secara strategis mengedepankan isu mengenai autentisitas pendidik ini, yakni dengan mendisiplin para pendidik yang tidak bersedia membangun nilai-nilai autentisitas dalam dirinya, dan sekaligus juga secara konsisten membina, memotivasi, serta menyadarkan para pendidik bahwa ini merupakan hal yang amat sangat diperlukan. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen juga harus menyadari bahwa kehadirannya di bumi Indonesia memiliki tanggungjawab untuk memberi kesaksian kepada seluruh masyarakat di negeri ini tentang iman dan keyakinannya yang tercermin melalui dampak-dampak yang diberikan melalui keberadaannya.

Salah satu dampak yang paling kuat adalah kemampuannya menghadirkan para pendidik yang autentik, yakni orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kristen yang mewujud pada kualitas diri pendidik. Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen juga bertanggungjawab untuk terus meningkatkan mutu para pendidiknya sehingga dengan demikian dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas tinggi dalam memenuhi panggilanannya untuk berkarya dan melayani di dunia ini. Dengan adanya kesadaran yang mendalam tentang pentingnya membangun autentisitas pendidik, maka sangat diharapkan Pendidikan Teologi dan Keagamaan Kristen di Indonesia tidak lagi diwarnai dengan

isu-isu miring yang sama sekali tidak mencerminkan karakter yang kuat dan kehidupan spiritual yang sehat dari para pendidiknya. Sebaliknya, kehadiran Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia dapat secara produktif menghasilkan sumber daya manusia yang berintegritas tinggi, menjadi teladan di tengah masyarakat, memiliki autentisitas yang murni, baik dalam setiap pemikiran maupun perbuatan.